

**KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT DESA SAGA DALAM PELAKSANAAN  
KONSERVASI ALAM SEBAGAI DESA PENYANGGA TAMAN NASIONAL KELIMUTU**

***LOCAL WISDOM OF SAGA VILLAGE COMMUNITY IN THE IMPLEMENTATION OF  
NATURE CONSERVATION AS A BUFFER VILLAGE OF KELIMUTU NATIONAL PARK***

**Sanjina Paul De Jesus<sup>1)</sup>, Maria M. E. Purnama, Fadlan Pramatana, , Roni H. Sipayung**

- 1) Mahasiswa Studi Kehutanan, Fakultas Pertanian Universitas Nusa Cendana
- 2) Dosen Program Studi Kehutanan, Fakultas Pertanian Universitas Nusa Cendana
- 3) Dosen Program Studi Kehutanan, Fakultas Pertanian Universitas Nusa Cendana

\*Email: [sanjinadejesus@gmail.com](mailto:sanjnadejesus@gmail.com)

***ABSTRACT***

This research has been carried out in Saga Village, Ende Regency, East Nusa Tenggara Province in July-August 2023. This study aims to determine the relationship between local wisdom and nature conservation in Saga Village in maintaining forest sustainability. The method used in this study is the descriptive method. The data in this study was collected through observation, interview and documentation techniques directly in the field using the snowball sampling method in order to obtain information and obtain appropriate and accurate data. The results of research on local wisdom as a prevailing view of life in the people of Saga Village affect the preservation of forests that are useful from generation to generation where there are customs and customs that prevail today. The prevailing tradition is Pire which states several rules that must be obeyed by all villagers and other buffer villages of Kelimutu National Park. The applicable prohibitions must not be violated, if violated, they will be subject to customary sanctions given by traditional elders or called Mosalaki. The Saga Village community also carries out conservation activities that help the Kelimutu National Park which participates in reforestation, protects springs, conducts area security or patrols with the Fire Care Community (MPA), conducts biophysical inventory by recording the potential in forest areas, checks springs in forest areas and the potential of flora and fauna.

Keywords: Local wisdom, Nature conservation, National park

**1. PENDAHULUAN**

Indonesia memiliki luas hutan sebesar 120,49 juta ha atau 62,97% dari luas total daratannya, dimana 27,05 juta ha diantaranya merupakan kawasan konservasi (Badan pusat Statistik, 2020). Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia nomor 41 Tahun 1999 tentang Kehutanan, Hutan konservasi adalah kawasan hutan dengan ciri khas tertentu, yang mempunyai fungsi pokok pengawetan keanekaragaman tumbuhan dan

satwa serta ekosistemnya. Hutan merupakan daerah yang sangat potensial pada kehidupan sosial ekonomi masyarakat yang hidup di sekitar hutan. Masyarakat yang tinggal di sekitar hutan atau yang diklaim masyarakat tradisional tidak dapat dipisahkan sebab merupakan bagian dari ekosistem hutan.

Desa Saga tepatnya di Kecamatan Detusoko adalah potret paling jelas bagaimana keunikan kemampuan beradaptasi struktur sosial masyarakat, dan memiliki

posisi kunci dalam konservasi biodiversitas pengelolaan hutan. Sebuah desa yang merupakan salah satu desa penyangga dari Taman Nasional Kelimutu, sehingga berbagai aktivitas kegiatan dengan Taman Nasional sangat tinggi. Bagi masyarakat hutan tidak hanya menjadi sumber pemenuhan kebutuhan hidup semata, namun memiliki fungsi sosial, budaya dan religiusitas. Pengelolaan hutan berbasis kearifan lokal merupakan pendekatan adaptif yang menyelaraskan eksistensi ekosistem dalam memenuhi aktivitas manusia sehingga proses ekologi dapat lestari. Dalam bentuk pengelolaan sumberdaya alam hutan, masyarakat Saga mengkaitkan kearifan lokal dalam melakukan pemanfaatan yang disertai dengan upaya pelestarian serta pengelolaan hutan (Hujjatusnaini, 2016).

Kearifan lokal merupakan bentuk pengelolaan yang dapat diandalkan dalam menunjang pengelolaan sumberdaya alam secara berkesinambungan dalam memberikan perlindungan bagi keanekaragaman hayati baik flora maupun fauna, memberikan produktivitas secara optimal dan mampu menciptakan pemberdayaan masyarakat melalui peran serta masyarakat secara aktif dalam perlindungan dan pengelolaan sumberdaya alam.

## 2. METODOLOGI

### 2.1 Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Saga, Kecamatan Detusoko, Kabupaten Ende, Nusa Tenggara Timur pada bulan juli - Agustus 2023.

### 2.2 Alat dan Bahan

Alat yang digunakan dalam penelitian ini yaitu alat tulis, telepon genggam dan kamera. Sedangkan bahan yang digunakan yaitu data yang didapat dari hasil wawancara dan observasi lapangan.

### 2.3 Teknik Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Data Primer dan Data Sekunder. Teknik yang digunakan untuk

mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah:

1. Observasi Lapangan
2. Wawancara (*interview*)

Pengumpulan informasi dilakukan dengan menggunakan observasi partisipasi dan wawancara mendalam. Dalam hal ini penentuan sampel, peneliti memilih informan kunci yaitu Ketua Adat Mosalaki. Dalam mengumpulkan informasi melalui wawancara dengan responden menggunakan panduan wawancara.

### 2.4 Teknik Pengambilan Sampel

Metode pengambilan sampel yang digunakan yaitu metode *snowball sampling*. Sampel responden yang dipilih adalah perangkat desa dan masyarakat setempat apabila merasa belum lengkap terhadap data yang diberikan, maka peneliti mencari orang lain yaitu informan kunci yaitu Ketua Adat atau Mosalaki yang dipandang lebih tahu dan dapat melengkapi data.

### 2.4 Analisis Data

Data yang diperoleh dari hasil penelitian lapangan maupun kepustakaan terkait objek penelitian akan dianalisa dengan metode deskriptif dan juga menggunakan model interaktif, meliputi pengumpulan data, reduksi data, sajian data, penarikan kesimpulan. Sugiyono (2015), tahapan analisis yang digunakan dalam penelitian ini ada empat langkah, yaitu pengumpulan data, reduksi data, sajian data, dan kesimpulan atau verifikasi:

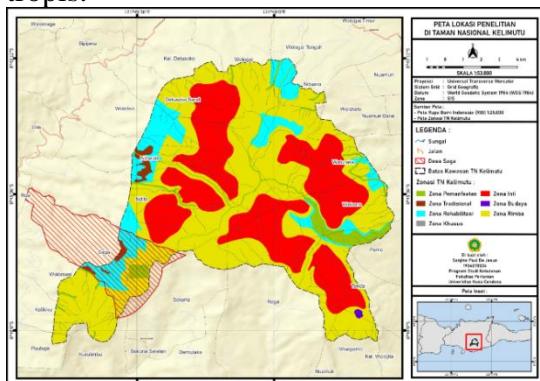
- a. Pengumpulan data yaitu data yang digali melalui wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi
- b. Reduksi Data, yaitu data-data penelitian perlu dicatat secara teliti dan rinci.
- c. Penyajian data, merupakan proses analisisnya lebih merincikan data-data yang telah direduksi dalam bentuk sistematika tertentu, sehingga data benar-benar telah tersaji secara akurat.

- d. Kesimpulan atau verifikasi data adalah membuat satu kesimpulan atas apa yang ditemukan dari hasil penelitian.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 3.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Desa Saga merupakan salah satu desa yang secara administrasi berada di wilayah Kecamatan Detusoko, Kabupaten Ende dengan luas wilayah 818,99 Ha dimana yang termasuk kawasan Taman Nasional Kelimutu ± 361,74 Ha dan diluar kawasan Taman Nasional Kelimutu ± 457,25 Ha. Ketinggian Desa Saga 698 mdpl dengan suhu yang paling rendah 15°C dan suhu yang paling tinggi 32°C Iklim di Desa Saga merupakan jenis iklim tropis.



Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian

Jumlah penduduk di Desa Saga adalah 756 jiwa dan jumlah Kepala Keluarga (KK) adalah 227 KK.

Umumnya masyarakat di Desa Saga bermata pencaharian sebagai petani yaitu sebanyak jumlah 6, sedangkan sisanya bekerja sebagai Honorer di Kantor Desa sebanyak 5 orang.

#### 3.2 Karakteristik Responden

Responden dalam penelitian ini ialah perangkat desa yang terdiri dari 5 orang perangkat desa yaitu kepala desa, sekretaris desa dan 3 kaur, 1 orang ketua pemberdayaan masyarakat adat saga, 1 orang anggota masyarakat mitra polhut, 1 orang masyarakat dan 3 orang *Mosalaki* yang dimana pekerjaan tetap mereka

sebagai petani. Karakteristik responden yang diteliti meliputi umur, pekerjaan dan tingkat pendidikan.

#### 3.3 Kearifan Lokal Masyarakat Desa Saga

Kearifan lokal yang merupakan cara berpikir dan bertindak dari masyarakat secara lokal dalam bentuk kebiasaan-kebiasaan tercermin dalam kebiasaan hidup sehari-hari yang telah berlangsung lama dalam kehidupan masyarakat. Nilai dalam konteks kearifan lokal merupakan pedoman atau standar berperilaku dan tidak dapat dipisahkan dalam setiap bentuk kegiatan dan perilaku manusia dari generasi ke generasi. Hal ini sesuai dengan pernyataan Ginting dkk., (2015) bahwa keterkaitan upacara adat terhadap pengelolaan hutan yaitu dapat pemerpererat rasa persaudaraan diantara masyarakat rasa saling melindungi dan menghargai. Selain itu, juga mendorong masyarakat untuk terus menjaga dan melestarikan kebudayaan-kebudayaan yang telah diwariskan oleh nenek moyang sampai ke generasi mendatang.

Kearifan lokal di Desa Saga berpengaruh dalam menjaga kelestarian dan keberadaan hutan didasarkan pada pengetahuan tradisional masyarakat, seperti ritual atau acara adat yang biasa dilakukan yang dipatuhi oleh seluruh masyarakat desa. Hal ini selaras dengan pernyataan Undri, (2016) bahwa keberadaan hutan yang sangat penting untuk kelangsungan hidup melahirkan berbagai aturan dan kebiasaan, yang mengikat di seluruh masyarakat dan harus dipatuhi.

Kearifan lokal yang berkaitan dengan peletarian alam adalah *Pire*. Hal ini juga didukung dalam Wibowo dkk., (2012) menegaskan bahwa kearifan lokal yang terkandung dalam tradisi sedekah bumi mampu mempertahankan keberlanjutan pelestarian alam, yang dimana kearifan lokal tersebut sama dengan yang dilakukan di Desa Saga.

Masyarakat Desa Saga merupakan suatu komunitas adat yang masih berpegang pada tradisi masyarakat, ditunjukkan dari kebiasaan, keyakinan, tradisi, nilai, norma, dalam menjaga alam.

### 3.4 Kearifan Lokal dalam Bentuk Larangan

Kearifan lokal yang diterapkan berupa sejumlah tradisi, aturan atau pantangan yang masih berlaku secara turun-temurun yang kemudian dipelihara dan ditaati masyarakat. Menurut Muhammad, 2013; Lubis, dkk, 2018 bahwa dalam memahami suatu tradisi daerah atau kelompok masyarakat adat terlebih dahulu diselidiki sejarah dari tradisi tersebut, terutama yang menyangkut asal mula daerah setempat. *Pire* merupakan sebuah ritual adat yang menyatakan beberapa aturan yang harus ditaati oleh masyarakat desa Saga dan desa penyangga lainnya yang dimana termasuk suku *Lio*. Tujuan dari *Pire* menghormati tradisi yang telah dilakukan sejak dulu atau ritual adat yang diwarisi oleh leluhur (nenek moyang). larangan yang terdapat dalam ritual adat *Pire* antara lain sebagai berikut:

1. Tidak boleh membakar lahan dan hutan
2. Tidak melakukan aktifitas apapun diluar rumah
3. Tidak boleh menunjuk burung Gagak kampung
4. Tidak boleh menebang pohon

Larangan-larangan tersebut tidak boleh dilanggar, dan jika kedapatan ada masyarakat yang melanggar larangan tersebut, maka akan diberikan denda atau sanksi adat hal ini didukung oleh pernyataan Ritonga dkk., (2014) bahwa jika terjadi pelanggaran atas larangan maka para tetua adat akan memberikan sanksi sesuai dengan adat yang dimiliki masyarakat.

Berdasarkan informasi yang didapat dari beberapa informan bahwa pernah ada warga pendatang atau bukan

warga asli dari desa Saga melanggar aturan dari ritual adat *Pire* maka akan dikenai *Poi Pesa* atau pengertian harfiahnya denda, pelaku tersebut dibawa ke bapak Mosalaki atau tetua adat. Sebelum diberi denda atau sanksi, bapak Mosalaki akan menjelaskan kesalahan yang pelaku lakukan setelah itu pelaku akan mendapat denda atau sanksi yaitu membawa babi dan ayam. Ritual adat *Pire* bukan hanya dilakukan di salah satu desa penyangga tetapi juga di semua desa penyangga karena termasuk ritual adat yang bersifat tetap dan selalu dilaksanakan setiap tahunnya oleh suku Ende *Lio* dengan waktu yang berbeda bisa juga bersamaan.

### 3.5 Pengetahuan Masyarakat tentang Fungsi Taman Nasional dan Konservasi

Kawasan Taman Nasional Kelimutu yang kaya dengan berbagai jenis flora dan tumbuhan herbal serta menjadi suaka yang aman bagi berbagai fauna dapat juga menjadi kawasan penjelajahan, baik untuk sekedar rekreasi maupun untuk kepentingan riset dan pembelajaran tentang flora dan fauna. Fungsi Taman Nasional juga menjaga pelestarian proses ekologis, sumber mata air, tempat konsumsi yang dimana fungsi ini lebih berorientasi pada masyarakat lokal yang bertopang pada hasil-hasil hutan (tempat memperoleh kayu bakar untuk kebutuhan dasar hidup mereka), menjadi tempat penelitian dan pendidikan serta menjadi tempat rekreasi.

Konservasi merupakan upaya pelestarian sumber daya alam secara bijak dan berpedoman pada asas pelestarian. Pentingnya konservasi diterapkan atau adanya penyuluhan yang berkaitan dengan konservasi untuk menjamin terpeliharanya proses ekologis yang menunjang sistem penyangga kehidupan. Berdasarkan informasi yang didapat dari beberapa responden dari segi fungsi Taman Nasional Kelimutu sangat membantu masyarakat dalam

memberdayakan masyarakat dengan membantu masyarakat yang ingin diberdaya dalam membangun usaha.

Masyarakat berkemauan untuk mengelola kawasan konservasi didorong oleh motivasi dan potensi yang dimiliki untuk mempertahankan dan meningkatkan mutu dan kualitas lingkungan hidup dan kawasan konservasi yang ada. Hal itu didukung oleh Sadono (2013) bahwa kedekatan masyarakat dengan kawasan konservasi, adanya faktor kepentingan baik historis, sosial-religi, ekologi maupun ekonomi masyarakat lokal/adat serta adanya kepedulian dan komitmen yang ditunjukkan oleh pihak-pihak tertentu seperti LSM lingkungan maupun kelompok pecinta lingkungan hidup.

### 3.6 Konservasi Alam yang Dilakukan Masyarakat Saga

Konservasi berbasis pengetahuan ilmiah kadang tidak menunjukkan keberhasilan dikalangan masyarakat tradisional dalam melestarikan sumberdaya alam dan ekosistemnya dikarenakan masyarakat tradisional lebih percaya ajaran nenek moyang dalam mempertahankan kelestarian alam.

Berdasarkan pengetahuan tradisional dan kearifan lokal yang dimiliki masyarakat desa Saga maka pentingnya mendorong konservasi berbasis pengetahuan tradisional dan kearifan lokal sebagai pendekatan komplemen bagi konservasi sumberdaya alam hayati. Pengaruh kearifan lokal terhadap konservasi ditunjukkan atau diperlihatkan oleh masyarakat dimana masyarakat sangat menaati ritual dengan beberapa aturan yang berlaku sejak dulu. Adanya kelompok pemberdayaan masyarakat seperti kelompok masyarakat adat saga, masyarakat mitra polhut wolomasi dan kelompok tani *Ma'e Nepa* yang dimana hubungan antara masyarakat dan pihak Taman Nasional menjadi lebih dekat dikarenakan adanya beberapa kegiatan pemberdayaan seperti budidaya tanaman kopi, mempromosikan hasil panen kopi ke publik, selalu mendukung

dalam bidang pariwisata dengan cara memberikan bantuan sarana prasarana yang lebih baik, pengadaan mesin penggilingan kopi basah, mesin penggilingan kopi kering, bantuan bahan produksi pertanian berupa bibit dan mulsa serta bahan produksi pertanian lainnya.

Adapun kegiatan yang dilakukan masyarakat dimana bentuk konservasi atau pelestarian yang dilakukan sangat menonjolkan bahwa masyarakat juga sangat berinisiatif tinggi menjaga kelestarian alam yang menjadi tempat tinggal makhluk hidup dimana bukan hanya untuk manusia namun flora fauna yang ada disekitar hutan. Dilihat dari kegiatan sehari-hari masyarakat desa melakukan pekerjaannya masing-masing namun tetap memperhatikan kelestarian alam tanpa merusak kelestarian alam, masyarakat sudah mengetahui hal-hal yang merusak ekosistem terlebih khusus kelestarian atau konservasi sumber daya air yang mana air memiliki peran penting dalam kehidupan mereka. Adapun kegiatan konservasi yang biasa dilakukan setiap tahunnya yaitu masyarakat desa Saga menjaga mata air, melakukan penanaman kembali di area-area tandus, pengamanan kawasan hutan dengan melakukan patroli bersama MPA (masyarakat peduli api), inventarisasi biofisik dengan mendata potensi dalam kawasan hutan, cek mata air dalam kawasan hutan, dan potensi flora fauna.

## 4. SIMPULAN DAN SARAN

### 4.1 Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan pada bab sebelumnya maka ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Keterkaitan antara kearifan lokal dan konservasi alam dalam mempertahankan kelestarian alam adalah Pire dimana dari ritual adat ini alam seperti belum disentuh oleh tangan manusia karena larangan-larangan yang berlaku bertujuan menjaga kelestarian alam yang akan berdampak pada kehidupan selanjutnya. Kerja sama masyarakat Desa Saga dengan pihak Taman Nasional

Kelimutu juga selalu berjalan dengan baik dalam kegiatan konservasi atau pelestarian alam seperti melakukan penanaman kembali (reboisasi), menjaga mata air, melakukan pengamanan kawasan dan patrol bersama masyarakat peduli api (MPA), inventarisasi biofisik dengan mendata potensi dalam kawasan hutan, cek mata air dalam kawasan hutan, dan potensi flora fauna.

## 5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan maka diberi saran yang dapat dijadikan masukan dan bahan evaluasi dimasa mendatang adalah sebagai berikut:

1. Para orang tua disarankan mengajarkan anak-anak untuk terus menjaga dan melestarikan kearifan lokal yang masih ada ini dimana terlihat dari perkembangan teknologi zaman sekarang yang dapat membuat orang lupa dengan adat istiadat. Selain itu, kearifan lokal yang ada di masyarakat telah menjadi bagian dalam melestarikan alam.
2. Kearifan lokal dalam melestarikan alam belum sepenuhnya fokus pada konservasi alam. Untuk itu, diperlukan pengelolaan yang tidak bertolak belakang dengan pola pikir masyarakat dalam melestarikan alam secara efisien dan kontinu.

## DAFTAR PUSTAKA

- [BPS] Badan Pusat Statistik. 2020. Identifikasi dan Analisis Desa di Sekitar Kawasan Hutan Berbasis Spasial Tahun 2019. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- [BPS] Badan Pusat Statistik. 2022. Profil Kemiskinan di Indonesia Maret 2022. Berita Resmi Statistik No.51/07/Th. XXV, 15 Juli 2022
- [BPS] Badan Pusat Statistik Kabupaten Ende. 2022. Kabupaten Ende dalam Angka 2022. Ende: BPS Kabupaten Ende (<https://endekab.bps.go.id>) Diakses pada 15 Juli 2022
- Ginting, K. B., Purwoko, A., & Simanjuntak, J. (2015). Kearifan Lokal Dalam Pengelolaan Hutan Di Desa Serdang Kecamatan Barusjahe Kabupaten Karo. *Peronema Forestry Science Journal*, 4(4), 186–199.
- Hujjatusnaini, N. (2016). Konservasi Hutan Di Lamandau Dengan Konsep Bioremiadasi Dan Adat Dayak Kaharingan. *Bioedukasi Universitas Khairun*, 4(2), 498–510.
- Lubis, M. R., Kaskoyo, H., Yuwono, S. B., & Wulandari, C. (2018). Kearifan Lokal Dalam Pengelolaan Mata Air Di Desa Sungai Langka, Kecamatan Gedong Tataan, Kabupaten Pesawaran, Provinsi Lampung Local Wisdom Of Springs Management In Sungai Langka Village, Gedong Tataan District, Pesawaran Regency, Lampung Province. *Jurnal Hutan Tropis*, 6(1), 90. <https://doi.org/10.20527/jht.v6i1.5109>
- Muhammad, S. (2013). *Masyarakat Ternate: Pergulatan Tradisi Dan Modernitas* (Buku). Ombak.
- Ritonga, A., Mardhiansyah, M., & Kausar, K. (2014). Identifikasi Kearifan Lokal Masyarakat Hutan Larangan Adat Rumbio, Kabupaten Kampar Terhadap Perlindungan Hutan. In *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Pertanian Universitas Riau*. Universitas Riau.
- Sadono, Y. (2013). Peran Serta Masyarakat Dalam Pengelolaan Taman Nasional Gunung Merbabu Di Desa Jeruk Kecamatan Selo, Kabupaten Boyolali. *Jurnal Pembangunan Wilayah & Kota*, 9(1), 53–64. <https://doi.org/10.14710/pwk.v9i1.6526>
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Alfabeta.
- Undri. (2016). Kearifan Lokal Masyarakat Dalam Pengelolaan Hutan Di Desa

Tabala Jaya Kecamatan Banyuasin Ii Kabupaten Banyuasin Propinsi Sumatera Selatan (The Society Local Wisdom In Forest Management In Tabala Jaya Village, Banyuasin Ii, Banyuasin District, South Sumat. *Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya*, 2(1), 308–323.

<https://Media.Neliti.Com/Media/Publications/317143-Kearifan-Lokal-Masyarakat-Dalam-Pengelolaan-508e081d.Pdf%0ahttps://Www.Semanticscholar.Org/Paper/The-Society-Local-Wisdom-In-Forest-Management-In-Lokal-Dalam/52a490d1d4a97e9bba5ff8d928f5f638ea1b95c0%0ahttps://>

Wibowo, H. A., Wasino, & Setyowati, D. L. (2012). Kearifan Lokal Dalam Menjaga Lingkungan Hidup (Studi Kasus Masyarakat Di Desa Colo Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus). *Journal Of Educational Social Studies*, 1(1).